

MALIH PEDDAS

Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar

<http://journal.upgris.ac.id/index.php/malihpeddas>

MEMAHAMI KARAKTERISTIK PESERTA DIDIK MELALUI ASESMEN DIAGNOSTIK

Dwi Suratimah¹⁾, Arri Handayani²⁾, Dini Rakhmawati³⁾

DOI : [10.26877/malihpeddas.v15i2.15788](https://doi.org/10.26877/malihpeddas.v15i2.15788)

¹²³ Program Studi Pendidikan Dasar Fakultas Pascasarjana, Universitas PGRI Semarang

Abstrak

Artikel ini dibuat dengan tujuan memberi pengetahuan tentang karakteristik peserta didik yang diperoleh dari asesmen diagnostik agar dapat memaksimalkan pembelajaran, yaitu dengan memahami masing masing karakteristik murid dari kecerdasan dan gaya belajar yang beragam. Pembelajaran dapat berjalan dengan lancar yaitu dengan meratanya pemahaman siswa yang beragam karakteristiknya. Dengan lancarnya pembelajaran maka tujuan dari pembelajaran tersebut akan mudah tercapai dan menguntungkan guru serta siswa. Penulisan artikel ini menggunakan metode studi pustaka, dengan melihat berbagai sumber atau referensi seperti buku dan beberapa jurnal lain yang menyangkut tentang materi yang dibuat tentang memahami karakteristik peserta didik melalui asesmen diagnostik. Dengan demikian, tujuan-tujuan pembelajaran dapat tercapai tanpa harus memberikan tekanan kepada murid. di samping itu, dengan adanya pemahaman guru tentang karakteristik dalam diri murid dapat menumbuhkan perasaan nyaman untuk belajar di sekolah..

Kata Kunci: asesmen diagnostik, karakteristik murid, dan pembelajaran

History Article

Received 13 Agustus 2024

Approved 13 Agustus 2024

Published 31 Desember 2025

How to Cite

Suratimah, D., Handayani, A. & Rakhmawati, D. (2025). Memahami Karakteristik Peserta Didik Melalui Asesmen Diagnostik. *Malih Peddas*, 15(2), 100-122



Coressponding Author:

Jl. Asrama Hubdam IV/DIP, Jl. Bukit Merpati IV No. K38-10, Ngesrep Banyumanik Kota Semarang
E-mail: ¹ dwsuratimah79@guru.sd.belajar.id

PENDAHULUAN

Murid merupakan individu yang sedang tumbuh dan berkembang. Setiap dari murid memiliki potensi masing-masing seperti bakat, minat, kebutuhan dan lain-lain. Oleh karena itu para murid butuh dan perlu dikembangkan memalui pendidikan dan pengajaran, sehingga dapat tumbuh dan berkembang.

Dalam era modern ini di bidang pendidikan, perbedaan karakteristik murid perlu dipertimbangkan dan diperhatikan dalam kegiatan belajar mengajar. Maka dari itu, setiap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di sekolah harus sesuai dengan karakteristik, gaya belajar, dan kecerdasan masing masing murid. Hal ini sejalan dengan pendapat Yeti dan Mumuh (2014: 72) yang menyatakan bahwa murid dalam kegiatan pendidikan merupakan objek utama yang kepadanyalah segala yang berhubungan dengan aktivitas pendidikan dirujukkan.

Melihat penjelasan di atas, karakteristik, gaya belajar, kecerdasan murid merupakan hal yang perlu diketahui oleh pelaksana pendidikan terutama pendidik yang secara langsung mendidik murid tersebut. Bagi sesama murid juga perlu diketahui agar dapat bertoleransi dengan sesama murid yang memiliki perbedaan karakteristik. Guru dapat memberikan contoh sikap penerimaan dan toleransi sehingga murid merasa nyaman di sekolah sekaligus untuk menanamkan nilai-nilai dan bahkan menikmati perbedaan diantara mereka tanpa adanya rasa curiga (Law Nolte & Harris, 2016: 137).

Dengan demikian karakteristik, gaya belajar, dan kecerdasan murid perlu diketahui dan dipahami oleh para guru agar dapat merancang rencana pelaksanaan pendidik dengan optimal. Dengan demikian juga jika masing masing karakteristik murid dipahami maka masing-masing murid akan merasa diperhatikan dan akan melaksanakan pembelajaran dengan menyenangkan tanpa tekanan.

sesmen diagnostik bertujuan untuk mendiagnosis kemampuan dasar siswa dan mengetahui kondisi awal siswa. Dengan begitu, guru dapat memetakan kemampuan siswa di kelas secara cepat serta mengidentifikasi tingkat kefahaman siswa pada pelajaran. Jika hasil menunjukkan bahwa perkembangan atau hasil belajarnya masih tertinggal atau tidak memenuhi target yang telah ditetapkan, maka guru dapat memberikan treatment.

Asesmen diagnostik atau penilaian diagnostik yang adalah asesmen non-kognitif dan asesmen kognitif. Keduanya memiliki tujuan yang berbeda. Asesmen non-kognitif bertujuan untuk mengetahui dan memahami kondisi kesejahteraan psikologi, aktivitas siswa selama belajar dirumah, gaya belajar, pergaulan, dan kondisi keluarga siswa. Sedangkan asesmen kognitif memiliki tujuan untuk mengidentifikasi capaian kompetensi siswa. Lalu menyesuaikan pembelajaran di kelas dengan kompetensi rata-rata siswa.

PEMBAHASAN

A. Asesmen Diagnostik

Asesmen Diagnostik merupakan penilaian/asesmen kurikulum merdeka yang dilakukan secara spesifik dengan tujuan untuk mengidentifikasi atau mengetahui karakteristik, kondisi kompetensi, kekuatan, kelemahan model belajar peserta didik, sehingga pembelajaran dapat

dirancang sesuai dengan kompetensi dan kondisi peserta didik yang beragam (kepmendikbud No.719/P/2020). Dengan terlaksananya asesmen diagnostik di sekolah telah memberikan banyak hal positif sampai dengan semangat tersendiri bagi para guru, sehingga para guru dapat menyesuaikan dan merancang metode, model dan media pembelajaran yang sesuai kemampuan peserta didik untuk menyampaikan materi capaian pembelajaran.

Asesmen diagnosis memetakan kemampuan semua peserta didik di kelas secara cepat, untuk mengetahui siapa saja yang sudah paham, siapa saja yang agak paham, dan siapa saja yang belum paham. Dengan demikian guru dapat menyesuaikan materi pembelajaran dengan kemampuan peserta didik. Asesmen diagnosis dapat dibedakan menjadi dua, yaitu asesmen diagnosis kognitif dan asesmen diagnosis non kognitif.

Asesmen Diagnosis Kognitif

Asesmen diagnosis kognitif bertujuan untuk mendiagnosis kemampuan dasar peserta didik pada topik sebuah mata pelajaran. Asesmen diagnosis kognitif dapat memuat satu atau lebih topik mata pelajaran. Misalnya : asesmen diagnosis kognitif pada mata pelajaran Matematika kelas VII SMP dapat memuat topik penjumlahan atau pengurangan saja, atau semua topik pada semua mata pelajaran Matematika.

Asesmen Diagnosis Kognitif merupakan asesmen diagnosis yang bisa dilaksanakan secara rutin, untuk awal ketika guru akan mulai memperkenalkan sebuah topik pembelajaran baru, di akhir ketika guru sudah selesai menjelaskan dan membahas sebuah topik tertentu, dan waktu yang lainnya selama satu semester (di setiap dua minggu/ bulan/ triwulan/ semester). Kemampuan dan keterampilan siswa di dalam sebuah kelas berbeda-beda. Ada yang lebih cepat paham dalam topik tertentu, akan tetapi ada juga yang membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami topik tersebut. Seorang siswa yang cepat paham dalam satu topik, belum tentu cepat paham dalam topik lainnya.

Tujuan asesmen diagnosis Kognitif

Tujuan asesmen diagnosis kognitif adalah sebagai berikut: 1) Mengidentifikasi capaian kompetensi siswa, 2) Menyesuaikan pembelajaran di kelas dengan kompetensi rata-rata siswa, 3) Memberikan kelas remedial atau pelajaran tambahan kepada siswa dengan kompetensi di bawah rata-rata.

Asesmen Diagnosis Non Kognitif

Asesmen diagnosis non kognitif bertujuan untuk mengukur aspek psikologis dan kondisi emosional dari peserta didik sebelum memulai pembelajaran. Dengan demikian, pelaksanaan asesmen diagnosis non kognitif lebih menekankan pada kesejahteraan psikologis dan emosi peserta didik. Asesmen non kognitif dilakukan untuk menilai aktivitas peserta didik selama belajar di rumah dengan tetap memperhatikan kondisi keluarganya. Terkait persiapan dan pelaksanaan asesmen diagnosis non kognitif, keterampilan guru untuk bertanya dan membuat pertanyaan dapat membantu guru mendapatkan informasi yang komprehensif dan cukup mendalam.

Tujuan Asesmen Diagnosis Non Kognitif

Asesmen diagnosis non kognitif di awal pembelajaran diberikan pada siswa untuk mengetahui: 1) Kesejahteraan psikologi dan emosional siswa, 2) Aktivitas siswa selama belajar di rumah, 3) Kondisi keluarga siswa

B. Pengertian Karakteristik

Menurut Piuas Partanto, Dahlan (1994) Karakteristik berasal dari kata karakter dengan arti tabiat/watak, pembawaan atau kebiasaan yang dimiliki oleh individu yang relatif tetap. Menurut Moh. Uzer Usman (1989) Karakteristik adalah mengacu kepada karakter dan gaya hidup seseorang serta nilai-nilai yang berkembang secara teratur sehingga tingkah laku menjadi lebih konsisten dan mudah di perhatikan.

Menurut Sudirman (1990) Karakteristik siswa adalah keseluruhan pola kelakuan dan kemampuan yang ada pada siswa sebagai hasil dari pembawaan dari lingkungan sosialnya sehingga menentukan pola aktivitas dalam meraih cita-citanya.

Menurut Hamzah. B. Uno (2007) Karakteristik siswa adalah aspek-aspek atau kualitas perseorangan siswa yang terdiri dari minat, sikap, motivasi belajar, gaya belajar kemampuan berfikir, dan kemampuan awal yang dimiliki. Siswa atau anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan pendidikan. Anak didik adalah unsur penting dalam kegiatan interaksi edukatif karena sebagai pokok persoalan dalam semua aktifitas pembelajaran (Saiful Bahri Djamarah, 2000)

C. Pentingnya Identifikasi Karakteristik Murid dalam Pembelajaran.

Berdasarkan landasan yuridis dan teoritik, perlu dilakukan identifikasi karakteristik murid. Pertama Peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan bahwa pengembangan pembelajaran dilakukan dengan memperhatikan; tuntutan, bakat, minat, kebutuhan, dan kepentingan siswa. Kedua secara teoretik siswa berbeda dalam banyak hal yang meliputi perbedaan fitrah individual disamping perbedaan latar belakang keluarga, sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan.

Salah satu ciri kegiatan belajar mengajar adalah terjadinya interaksi antara guru dan siswa. Masing-masing memiliki tugas yang saling mendukung. Siswa bertugas untuk belajar dan guru bertugas mendampingi siswa dalam belajar. Dalam kegiatan belajar, siswa diharapkan mencapai tujuan pembelajaran tertentu yang meliputi tujuan umum dan tujuan khusus. Sesuai orientasi baru pendidikan, siswa menjadi pusat terjadinya proses belajar mengajar (student center), maka standar keberhasilan proses belajar mengajar itu bergantung kepada tingkat pencapaian pengetahuan, keterampilan dan afeksi oleh siswa. Oleh karenanya guru sebagai pendesain pembelajaran sudah seharusnya mempertimbangkan karakteristik siswa baik sebagai individu maupun kelompok.

Setiap satuan kelas memiliki karakteristik yang berbeda. Heterogenitas kelas menjadi salah satu keniscayaan yang harus dihadapai guru. Sebagai pendesain pembelajaran guru harus menjadikan karakteristik siswa sebagai salah satu tolok ukur bagi perencanaan dan pengelolaan proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar di sekolah dasar memiliki corak yang berbeda dengan proses belajar mengajar di sekolah menengah.

Karakteristik siswa itu sesuai dengan tahap-tahap perkembangan siswa.

Misalnya, keberhasilan dalam bidang akademik di sekolah dasar menjadi hal utama sebagai salah satu pencapaian keberhasilan seorang siswa, oleh karenanya penghargaan terhadap mereka yang memiliki kemampuan akademis tinggi akan sangat dirasakan. Sebaliknya bagi mereka yang duduk di bangku sekolah menengah, mulai memiliki pergeseran paradigma terhadap makna keberhasilan belajar. Perkembangan siswa akan berjalan lurus dengan kompleksitas masalah yang dihadapi oleh guru.

Kenyataan lain yang juga harus dihadapi guru adalah meski mereka menghadapi kelompok kelas dengan umur yang relatif sama tetapi guru tidak bisa memperlakukan sama terhadap perbedaan karakteristik siswa. Setiap satuan kelas itu berbeda dalam hal motivasi belajar, kemampuan belajar, taraf pengetahuan, latar belakang, dan sosial ekonomi. Hal ini mengharuskan guru memperlakukan satuan kelas itu dengan pendekatan yang berbeda.

Memahami heterogenitas siswa berarti menerima apa adanya mereka dan merencakan pembelajaran sesuai dengan keadaannya. Program pembelajaran di sekolah dasar akan berlangsung efektif jika sesuai dengan karakteristik siswa yang belajar. Smaldino dkk, mengemukakan empat faktor penting yang harus diperhatikan dalam menganalisis karakter siswa: (1) Karakteristik umum; (2) kompetensi atau kemampuan awal; (3) gaya belajar; (4) motivasi. Berkaitan dengan motivasi sangat diperlukan untuk memberi dorongan bagaimana siswa melakukan aktivitas belajar agar menjadi kompeten dalam bidang yang dipelajari.

Karakteristik Umum

Karakteristik umum pada dasarnya menggambarkan tentang kondisi siswa seperti usia, kelas, pekerjaan, dan gender. Karakteristik siswa merujuk kepada ciri khusus yang dimiliki oleh siswa, dimana ciri tersebut dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan pencapaian tujuan belajar.

Karakteristik siswa merupakan ciri khusus yang dimiliki oleh masing-masing siswa baik sebagai individu atau kelompok sebagai pertimbangan dalam proses pengorganisasian pembelajaran. Winkel mengaitkan karakteristik siswa dengan penyebutan keadaan awal, dimana keadaan awal itu bukan hanya meliputi kenyataan pada masing-masing siswa melainkan pula kenyataan pada masing-masing guru.

Cruickshank mengemukakan beberapa karakteristik umum siswa yang perlu mendapatkan perhatian dalam mendesain proses atau aktivitas pembelajaran, yaitu: (1) kondisi sosial ekonomi, (2) faktor budaya, (3) jenis

kelamin, (4) pertumbuhan, (5) gaya belajar dan (6) kemampuan belajar. Semua karakteristik yang bersifat umum perlu dipertimbangkan dalam menciptakan proses belajar yang dapat membantu individu mencapai kemampuan yang optimal.

Analisis karakteristik awal siswa merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk memperoleh pemahaman tentang; tuntutan, bakat, minat, kebutuhan dan kepentingan siswa, berkaitan dengan suatu program pembelajaran tertentu. Tahapan ini dipandang begitu perlu mengingat banyak pertimbangan seperti; siswa, perkembangan sosial, budaya, ekonomi, ilmu

pengetahuan dan teknologi, serta kepentingan program pendidikan/pembelajaran tertentu yang akan diikuti siswa.

Berikut akan dijelaskan tentang perkembangan siswa dari segi usia, fisik, psikomotorik dan akademik bagi anak di sekolah dasar.

1. Perkembangan Fisik

Fisik atau tubuh manusia merupakan sistem organ yang kompleks dan sangat mengagumkan. Semua organ ini terbentuk pada periode pranatal (dalam kandungan). Berkaitan dengan perkembangan fisik ini Kuhlen dan Thompson (Hurlock, 1956) mengemukakan bahwa perkembangan fisik individu meliputi empat aspek, yaitu

(1) *Sistem syaraf*, yang sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan dan emosi; (2) *Otot-otot*, yang mempengaruhi perkembangan kekuatan dan kemampuan motorik; (3) **Kelenjar Endokrin**, yang menyebabkan munculnya pola-pola tingkah laku baru, seperti pada usia remaja berkembang perasaan senang untuk aktif dalam suatu kegiatan, yang sebagian anggotanya terdiri atas lawan jenis; dan (4) *Struktur Fisik/Tubuh*, yang meliputi tinggi, berat, dan proporsi.

a) *Karakteristik perkembangan fisik pada masa kanak – kanak*

1) *Usia 0 – 5 tahun*

Perkembangan kemampuan fisik pada anak kecil ditandai dengan anak mampu melakukan bermacam-macam gerakan dasar yang semakin baik, yaitu gerakan gerakan berjalan, berlari, melompat dan meloncat, berjingkrak, melempar, menangkap, yang berhubungan dengan kekuatan yang lebih besar sebagai akibat pertumbuhan jaringan otot lebih besar. Selain itu perkembangan juga ditandai dengan pertumbuhan panjang kaki dan tangan secara proporsional. Perkembangan fisik pada masa anak juga ditandai dengan koordinasi gerak dan keseimbangan berkembang dengan baik.

2) *Usia 5-8 tahun*

Pada tahap ini waktu perkembangan lebih lambat dibanding masa kanak-kanak, koordinasi mata berkembang dengan baik, masih belum mengembangkan otot-otot kecil, kesehatan umum relatif tidak stabil dan mudah sakit, rentan dan daya tahan kurang.

3) *Usia 8-9 tahun*

Terjadi perbaikan koordinasi tubuh, ketahanan tubuh bertambah, anak laki-laki cenderung menyukai aktivitas yang ada kontak fisik seperti berkelahi dan bergulat, koordinasi mata dan tangan lebih baik, sistem peredaran darah masih belum kuat, koordinasi otot dan syaraf masih kurang baik, dan segi psikologi anak perempuan lebih maju satu tahun dari lelaki.

4) *Usia 10-11 tahun*

Kekuatan anak laki-laki lebih kuat dari perempuan, Kenaikan tekanan darah dan metabolism yang tajam. Perempuan mulai mengalami kematangan seksual (12 tahun), lelaki hanya 5% yang mencapai kematangan seksual. (Santrock, 2007: 161)

2. Perkembangan Psikomotorik

Loree menyatakan bahwa ada dua macam perilaku psikomotorik utama yang bersifat universal harus dikuasai oleh setiap individu pada masa bayi atau awal masa kanak-kanaknya ialah berjalan (walking) dan memegang benda (prehension). Kedua jenis keterampilan psikomotorik ini merupakan basis bagi perkembangan keterampilan yang lebih kompleks seperti yang kita kenal dengan sebutan bermain (playing) dan bekerja (working). Sementara Gessel menjelaskan bahwa perilaku motorik itu meliputi gerakan tubuh, koordinasi, dan keahlian motorik khusus.

Dua prinsip perkembangan utama yang tampak dalam semua bentuk perilaku psikomotorik ialah (1) bahwa perkembangan itu berlangsung dari yang sederhana kepada yang kompleks, dan (2) dan yang kasar dan global (gross bodily movements) kepada yang halus dan spesifik tetapi terkoordinasikan (finely coordinated movements).

a) *Karakteristik perkembangan psikomotorik pada masa kanak-kanak:*

Usia 3 tahun:

- Tidak dapat berhenti dan berputar secara tiba-tiba atau secara cepat
- Dapat melompat 15-24 inchi,
- Dapat menaiki tangga tanpa bantuan, dengan berganti kaki bantuan, dengan berganti kaki, dapat berjingkat
- Dapat berjingkat

Usia 4 tahun :

- Lebih efektif mengontrol gerakan berhenti, memulai, dan berputar,
- Dapat melompat 24- 33 inchi,
- Dapat menuruni tangga, dengan berganti kaki, dengan bantuan,
- Dapat melakukan jingkat 4 sampai 6 langkah dengan satu kaki

Usia 5 tahun:

- Dapat melakukan gerakan start, berputar, atau berhenti secara efektif,
- Dapat melompat 28-36 inchi,
- Dapat menuruni tangga tanpa bantuan, berganti kaki,
- Dapat melakukan jingkat dengan sangat mudah

Ketrampilan Sekolah

Mengembangkan berbagai keterampilan yang diperlukan untuk menulis,

menggambar, melukis, menari, bernyayi, dll.

1. Karakteristik Perkembangan Akademik

Karakteristik perkembangan akademik ini dijelaskan dengan menggunakan tahap perkembangan kognitif menurut Piaget.¹¹ Kemampuan akademik berkaitan dengan cara kerja otak. Adapun perkembangan kognitif itu meliputi:

- a) Tingkat sensori motor pada umur 0-2 tahun

Bayi lahir dengan refleks bawaan, dimodifikasi dan digabungkan untuk membentuk tingkah laku yang telah lebih kompleks. Pada masa ini anak belum mempunyai konsepsi tentang objek tetap. Ia hanya mengetahui hal-hal yang ditangkap oleh inderanya.

- b) Tingkat pra operasional pada umur 2-7 tahun

Anak mulai timbul pertumbuhan kognitifnya, tetapi masih terbatas pada hal-hal yang dapat dijumpai (dilihat) di dalam lingkungannya saja. Baru pada menjelang akhir tahun ke-2 anak telah mengenal simbol dan nama:

- 1) Anak dapat mengaitkan pengalaman yang telah ada di lingkungan bermainnya dengan pengalaman pribadinya, dan karenanya ia menjadi egois.
- 2) Anak belum memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah yang membutuhkan berikir “yang dapat di balik” (reversible). Pikiran mereka bersifat irreversible.
- 3) Anak belum mampu melihat dua aspek dari satu objek atau situasi sekaligus dan belum mampu bernalar (reasoning) secara induktif dan deduktif.
- 4) Anak bernalar secara tranduktif (dari khusus ke khusus), juga belum mampu membedakan antara fakta dan fantasi
- 5) Anak belum memiliki konsep kekekalan (kuantitas, materi, luas, berat dan isi)
- 6) Menjelang tahap akhir ini, anak mampu memberi alasan mengenai apa yang mereka percayai. Anak dapat mengklasifikasikan objek ke dalam kelompok yang hanya memiliki satu sifat tertentu dan telah mulai mengerti konsepsi yang konkret.
- 7) Tingkat operasional konkret pada umur 7-11 tahun

Anak telah dapat mengetahui simbol-simbol matematis, tetapi belum dapat menghadapi hal-hal yang abstrak, kecakapan kognitif anak adalah :

- 1) Kombinasivitas/klasifikasi
- 2) Reversibelitas

- 3) Asosiativitas
- 4) Identitas
- 5) seriasi

Selanjutnya Brunner mengatakan bahwa perkembangan kognisi seseorang bisa dimajukan dengan jalan mengatur bahan pelajaran. Adapun faktor-faktor yang berpengaruh dalam perkembangan kognitif ada 4 faktor12 :

- a) **Lingkungan fisik**; kontak dengan lingkungan fisik perlu karena interaksi antara individu dan dunia luar merupakan sumber pengetahuan baru.
- b) **Kematangan**, artinya membuka kemungkinan untuk perkembangan sedangkan kalau kurang hal itu akan membatasi secara luas prestasi kognitif
- c) **Pengaruh sosial**, artinya termasuk penanaman bahasa dan pendidikan pentingnya lingkungan sosial adalah pengalaman seperti itu seperti pengalaman fisik dapat memacu atau menghambat perkembangan struktur kognitif;
- d) **Proses pengaturan diri yang disebut equilibrasi**, Proses pengaturan bukannya “penambah” pada ketiga faktor yang lain. alih-alih ekuilibrasi mengatur interaksi spesifik dari individu dengan lingkungan maupun pengalaman fisik, pengalaman sosial, dan perkembangan jasmani. Ekuilibrasi menyebabkan perkembangan kognitif berjalan secara terpadu dan tersusun dengan baik.

Gaya Belajar

Willing (1988) mendefinisikan gaya belajar sebagai kebiasaan belajar yang disenangi oleh pembelajar. Menurut Fleming dan Mills (1992), gaya belajar merupakan kecenderungan siswa untuk mengadaptasi strategi tertentu dalam belajarnya sebagai bentuk tanggung jawabnya untuk mendapatkan satu pendekatan belajar yang sesuai dengan tuntutan belajar yang sesuai dengan tuntutan belajar di kelas/sekolah maupun tuntutan dari mata pelajaran. Jadi bisa diartikan gaya belajar atau learning style merupakan karakteristik atau kecenderungan dalam proses pembelajaran dan disenangi oleh pelaku pembelajar.

Macam- macam gaya belajar :

1. Visual (belajar dengan cara melihat)

Gaya belajar secara visual ini yaitu kemampuan belajar dengan melihat. Gaya belajar ini digunakan pada orang dengan indera pengelihatan yang tajam dan teliti. Kemampuan belajar yang berhubungan dengan ini yaitu seperti matematika, bahasa arab, bahasa jepang, simbol- simbol, dan lainnya yang berkaitan dengan bentuk.

Ciri – ciri gaya belajar visual :

1. Bisa mengingat lebih mudah dengan melihat.
2. Tidak terganggu dengan suara suara berisik.
3. Memiliki hobi membaca.
4. Suka melihat dan mendemonstrasi sesuatu.
5. Belajar dengan mengamati.

6. Memiliki kemampuan menggambar dan mencatat sesuai dengan detail.

Kendala dalam gaya belajar visual seperti terlambat menyalin pelajaran di papan tulis, dan tulisannya berantakan sehingga tidak mudah terbaca. Siswa yang mempunyai gaya belajar visual umumnya lebih suka melihat daripada mendengarkan, umumnya mereka cenderung teratur, rapi dan berpakaian indah.

2. Auditori (belajar dengan mendengarkan)

Orang dengan gaya belajar auditori memiliki indera pendengaran yang lebih baik dan lebih terfokus. Orang dengan gaya belajar ini mampu memahami sesuatu lebih baik dengan cara mendengarkan. Hal ini berkaitan dengan proses menghafal, membaca, atau soal cerita.

Ciri-ciri Auditori

1. Berbicara sendiri saat belajar.
2. Mudah terganggu dengan kebisingan.
3. Menggerakan bibir ketika membaca dalam hati.
4. Senang membaca dan mendengarkan.
5. Dapat mengulangi suara.
6. Pembicara yang fasih.
7. Lebih suka musik daripada seni.
8. Belajar dengan mendengarkan.
9. Lebih suka membacakan daripada menuliskan.

Kendala dalam gaya belajar auditori ini adalah anak sering lupa apa yang dijelaskan guru. Sering keliru apa yang disampaikan oleh guru, dan juga sering lupa membuat tugas yang diperintahkan melalui lisan. Siswa yang menyukai gaya belajar auditori umumnya tidak suka membaca buku petunjuk. Dia lebih suka bertanya untuk mendapatkan informasi yang diperlukannya.

3. Kinestetik (Bergerak)

Gaya Belajar macam ini berhubungan dengan masalah gerak siswa. Hal ini kaitannya dengan proses belajar seperti pelajaran olah raga, menari dan percobaan-percobaan sains.

Ciri-ciri Kinestetik :

1. Kalau menghafal sesuatu dengan cara berjalan atau melihat langsung.
2. Lebih suka memanipulasi atau mempraktekan.
3. Banyak gerak, memiliki perkembangan otot yang baik.

Kendala dalam gaya belajar kinestetik seperti anak cenderung tidak bisa diam. Siswa

yang dengan gaya belajar seperti ini tidak dapat belajar di sekolah- sekolah yang bergaya konvensional dimana guru menjelaskan dan anak duduk diam. Siswa akan lebih cocok berkembang bila di sekolah dengan sistem active learning, di mana anak banyak terlibat dalam proses belajar. Siswa yang menyukai gaya belajar kinestetik umumnya lebih suka bergerak dan tidak betah duduk lama serta sering menundukkan kepala saat mendengarkan.

4. Global (Menyeluruh)

Anak dengan gaya belajar global memiliki kemampuan memahami sesuatu secara menyeluruh. Pemahaman yang dimiliki berisi gambaran yang besar dan juga hubungan antara satu objek dengan yang lainnya. Anak dengan gaya belajar global juga mampu mengartikan hal hal yang tersirat dengan bahasanya sendiri secara jelas.

1. Bisa mengerjakan tugas banyak sekaligus.
2. Mampu berkerjasama dalam tim.
3. Mampu mendalami masalah dengan baik.
4. Mampu mengutarakan kata kata tentang apa yang ia alami.

Anak dengan gaya belajar global biasanya kurang rapi, meskipun sebenarnya menyukai kerapian. Dalam melakukan suatu hal, seringkali berserakan dan barang- barangnya tidak rapi. Untung mengatasi hal ini maka akan membuat suatu sistem penataan dengan mengkategorikan barang- barang sesuai tipenya. Anak dengan tipe global ini tidak bisa hanya memikirkan satu hal namun memikirkan banyak hal sekaligus. Meskipun satu tugas belum selesai, dia juga akan mengerjakan tugas berikutnya. Anak dengan gaya belajar global peka terhadap sekitarnya termasuk perasaan orang lain dan merasa senang untuk bekerja keras membuat orang lain senang. Cenderung memerlukan banyak dorongan semangat pada saat akan memulai melakukan sesuatu.

5. Analitik (Terperinci)

Anak yang memiliki gaya belajar analitik dalam memandang sesuatu cenderung lebih terperinci, spesifik dan teratur. Namun mereka kurang bisa memahami masalah secara menyeluruh.

Dalam mengerjakan tugas analitik akan mengerjakan tugasnya secara teratur, dari satu tahap ke tahap berikutnya. Mereka memiliki kecenderungan untuk mengerjakan satu tugas dalam satu waktu, dan mereka belum akan mengerjakan tugas lain sebelum tugas pertamanya selesai. Mereka membutuhkan waktu yang cukup untuk menyelesaikan tugas mereka, karena mereka tidak ingin ada satu bagian yang terlewatkan.

Ciri-ciri gaya belajar analitik :

1. Menyelesaikan tugas satu, barumenyelesaikan tugas berikutnya.
2. Menggunakan logika dalam berpikir.
3. Cara belajar yang konsisten.
4. Tidak menyukai hal yang terlewat.

Anak dengan gaya belajar analitik lebih cocok belajar sendiri baru kemudian bergabung dengan kelompok belajar. Mereka juga mengalami kesulitan dalam belajar dikarenakan hanya berfokus pada satu hal. Cara terbaik untuk mengatasinya yaitu membuat jadwal belajar yang terstruktur sehingga sasaran belajar yang ingin dicapai jelas. Metode belajar yang tepat yaitu dengan konsisten melakukan atau mengerjakan tugas sesuai dengan jadwal harian yang dibuatnya.

SARAN

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa setiap murid memiliki karakteristik dan gaya belajar yang berbeda, oleh karena itu setiap pelaksana pendidikan harus bisa mengetahui dan memahami karakteristik dari setiap murid agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Guru harus kreatif, inovatif dan memiliki pola piker bahwa penilaian bukan hanya orientasi angka pada hasil akhir tetapi pada proses belajarnya dan jika tulisan ini menambah wawasan dan juga ditingkatkan dengan metode pembelajaran lain dengan media yang semakin bervariasi sesuai tahapan anak agar literasi semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariesta K. S.(2014). Analisis Karakteristik Gaya Belajar Vak (Visual, Auditorial, Kinestetik) Mahasiswa Pendidikan Informatika Angkatan 2014.Ilmiah Edutic, I (1).
- Desmita.(2011).Psikologi Perkembangan Murid.Bandung: Pt Remaja Rosdakarya
- Gross, Richard.(2013).Psychology: The Science Of Mind And Behaviour(Soetjipto, H.P, & Seotjipto, Mulyantini).Yogyakarta: Pustaka Pelajar.(Original Work Published 2010)
- Halimah,Dkk.(2007).Menumbuhkembangkan Kecerdasan Majemuk Siswa Sd Melalui Penerapan Metodologi Quantum Teaching Dalam Pembelajaran Tematik.Pendidikan Dasar, V (7). Http://File.Upi.Edu/Direktori/Jurnal/Pendidikan_Dasar
- Hasrul.(2009).Pemahaman Tentang Gaya Belajar.Medtek, I (2).<Http://Ftunm.Net/Medtek/Jurnal>
- Jauharoti Alfin. (2015) Analisis Karakteristik Siswa Pada Tingkat Sekolah Dasar.
- Lidinillah, D. A. M.(2008).Strategi Pembelajaran Pemecahan Masalah Di Sekolah Dasar.Pendidikan Dasar (10). Http://File.Upi.Edu/Direktori/Jurnal/Pendidikan_Dasar
- Utami, K. Dan Mustadi, A. (2017). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Tematik Dalam Peningkatan Karakter, Motivasi, Dan Prestasi Belajar Siswa Interaktif Pada Mata Pelajaran Administrasi Server. *Elinvo*, Vol.2, No. 2.
- Febriyanto, Budi dan Ari Yanto. (2019). Penggunaan media Flash Card untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Komuniaksi Pendidikan*, Vol. 3 No. 2.
- Fitriyani, Eka dan Putri Zulma Nulanda. (2017). Efektivitas Media Flash Card dalam Meningkatkan Kosakata Bahasa Inggris. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 4 No. 2.
- Indriana, Dina. (2011). *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*. Jogjakarta: Diva Press.